LITERAL:
Disability Studies Journal
ISSN: 3024-9600 | Vol. 1. No. 2. 2023. pp 25-36 | DOI: 10.62385/literal.v1i02.73

Upaya Meningkatan Kapasitas Guru dalam Melakukan Asessmen di SLB Melalui Kegiatan Workshop

Ihsan Marvel Khoirullah
Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia
ihsanmarvel.2023@student.uny.ac.id

Abstract: *Increasing teacher capacity in carrying out assessments is crucial in special education units. Class teachers in special schools need to have the skills and courage to carry out informal assessments so that the learning program is appropriate to the students' conditions. This research aims to describe the implementation of increasing teacher capacity in conducting assessments in Special Schools. Data collection used a qualitative approach in the form of unstructured interviews, participant observation, and documentation studies. Data were analyzed by means of data reduction, data display, and drawing conclusions (Miles & Hubberman). The validity of this research data was carried out by data triangulation, researcher diligence, and member checking. The results of this research reveal that the assessment workshop process can be carried out in a flip class with online sessions for conceptual material related to assessment, while offline sessions are for practice in preparing instruments and implementing assessments. Teacher capacity building activities are indeed important, but their implementation requires effective and efficient arrangements so that teachers are ready to receive the material. However, it is recognized that the assessment workshop can provide teachers with an understanding of how to make instruments. The description of the implementation of the assessment workshop in this research can be used as a reference for managers of other special education institutions by emphasizing attention to better management of the implementation of activities.*
Keywords: *informal assessment; teacher capacity building; special school*

Abstrak: Peningkatan kapasitas guru dalam melakukan asesmen adalah hal yang krusial di satuan Pendidikan khusus. Guru kelas di sekolah khusus perlu memiliki keterampilan dan keberanian untuk melakukan asesmen informal agar program belajar sesuai dengan kondisi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi peningkatan kapasitas guru dalam melakukan asesmen di Sekolah Luar Biasa. Pengumpulan data menggunakan pendekatan kualitatif berupa wawancara tidak terstruktur, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Hubberman). Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data, ketekunan peneliti, dan *member check.* Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses *workshop* asesmen dapat dilakukan secara *flip class* dengan sesi daring untuk materi konseptual terkait asesmen, sementara sesi luring untuk praktik penyusunan instrumen dan pelaksanaan asesmen. Kegiatan peningkatan kapasitas guru memang penting, akan tetapi dalam pelaksanaannya memerlukan pengaturan yang efektif dan efisien agar

guru siap menerima materi. Kendati demikian, *workshop* asesmen dapat memberikan pemahaman tentang cara membuat instrumen bagi guru. Gambaran pelaksanaan *workshop* asesmen dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh pengelola Lembaga Pendidikan khusus yang lain dengan menekankan perhatian pada manajemen pelaksanaan kegiatan yang lebih baik lagi.
Kata kunci: asesmen informal; peningkatan kapasitas guru; sekolah luar biasa

Pendahuluan

Asesmen memegang peranan penting dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Asesmen memberikan informasi dalam pengambilan keputusan dan memberikan informasi berharga tentang kemampuan, kemajuan, dan kebutuhan anak, yang membantu dalam mengembangkan intervensi yang tepat dan rencana pendidikan individual (Rouse, 2018; McConnell & Rahn, 2016). Hal Ini membantu guru dalam mengidentifikasi hambatan untuk belajar dan memprioritaskan bidang fokus (Howell, Bradshaw, & Langdon, 2022). Sistem asesmen yang dirancang dengan baik berkontribusi pada pendidikan yang efektif bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini menjamin akuntabilitas dan mendukung upaya reformasi pendidikan. Selain itu, Asesmen membantu dalam memantau kemajuan dan mengevaluasi efektivitas intervensi (McConnell, & Rahn, 2016). Asesmen juga memandu guru untuk perencanaan pengajaran serta membantu dalam menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan khusus anak-anak berkebutuhan khusus (Dada, 2023).

Pada dasarnya, asesmen merupakan tahap pengumpulan informasi mengenai kemampuan actual, hambatan, dan kebutuhan belajar anak saat ini. Hasil dari asesmen selanjutnya digunakan untuk menyusun program pembelajaran di sekolah. Lebih lanjut, konsep assessment tidak hanya memberikan umpan balik terhadap metode pengajaran tetapi juga mengintegrasikan asesmen ke dalam proses belajar mengajar, menjadikannya bagian integral dari perjalanan pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya metode asesmen yang dipersonalisasi dan dapat disesuaikan untuk memastikan bahwa kemajuan setiap siswa diukur dan dipahami secara akurat. Guru kelas sebagai pihak yang secara langsung dan intensif bertemu dengan siswa di kelas, memiliki peran yang vital dalam melakukan asesmen pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Penguasaan keterampilan asesmen ini merupakan salah satu kompetensi professional bagi guru di satuan pendidikan khusus. Dimana kompetensi professional guru ialah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang nantinnya dapat mendorong peserta menguasai kompetensi yang dipelajari (Banjarnahor, et al., 2023).

Dalam konteks penyusunan program pembelajaran di kelas, guru dapat melakukan informal asesmen. Zigmond & Silverman (2009) menjelaskan bahwa asesmen informal dalam pendidikan khusus melibatkan penggunaan metode non-standar untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan, keterampilan, dan kemajuan siswa. Asesmen ini direncanakan secara cermat, dilaksanakan secara sistematis, dan diinterpretasikan secara tepat sebagai tes buatan guru yang dirancang untuk memperoleh informasi spesifik yang berguna dalam pengambilan keputusan. Asesmen ini tidak bersifat "informal" dalam artian bersifat spontan atau serampangan, namun kurang terstruktur dibandingkan asesmen formal. Asesmen informal dapat mencakup observasi, daftar periksa (*checklist*), pengamatan portofolio, tugas berbasis perfoma (unjuk kerja), dan asesmen berbasis kurikulum. Lebih lanjut, Zigmond &

Copyright © 2023, Ihsan Marvel Khoirullah

Silverman menjelaskan bahwa meskipun asesmen informal mempunyai kelebihan, seperti memberikan informasi spesifik untuk pengambilan keputusan, namun asesmen informal juga mempunyai keterbatasan, dan penggunaannya harus hati-hati. Berhati-hati dalam melakukan asesmen informal berarti guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan asesmen tersebut.

Asesmen informal dapat bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus dalam beberapa cara. Menurut Gillies (2015), asesmen informal memberikan kesempatan kepada guru untuk menentukan bagaimana siswa merespons tugas atau situasi belajar bersama teman-temannya yang memungkinkan dilakukannya penyesuaian segera terhadap program mereka. Pendekatan asesmen ini disebut sebagai asesmen formatif. asesmen formatif bukanlah penilaian yang terstandar tetapi penilaian yang bersifat autentik yang dirancang oleh guru untuk memberikan informasi mengenai apa yang dipahami siswa, di mana mereka mengalami kesulitan, dan bagaimana proses pengajaran mungkin perlu disesuaikan untuk mengatasi kesulitan yang telah diidentifikasi. Asesmen informal juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa. kekuatan dan kelemahan, memantau kemajuan, dan mengevaluasi efektivitas intervensi. Selain itu, asesmen informal dapat mengurangi stres bagi siswa dibandingkan asesmen formal, sehingga dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kinerja. Secara keseluruhan, asesmen informal dapat memberikan informasi penting kepada guru dan membantu meningkatkan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penerapan asesmen informal dapat membantu guru di sekolah khusus untuk dapat membuat program pembelajaran dan memantau keberhasilan siswa dengan lebih sesuai.

SLB IT Alam Asatama merupakan sekolah yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di daerah Cangkringan Sleman. Sekolah tersebut memiliki siswa dengan kondisi yang beragam. Meskipun demikian, guru-guru mengungkapkan bahwa mereka masih merasa perlu dukungan untuk meningkatkan kapasitas dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam rangka mendukung pengembangan kapasitas guru tersebut, pihak manajemen sekolah telah menempuh berbagai upaya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah ialah memberikan *workshop* asesmen untuk menyusun program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan *workshop* asesmen ini dilakukan bekerja sama dengan lembaga konsultasi Pendidikan Luar Biasa / Pendidikan Khusus, yakni Plaza Informasi Pendidikan Luar Biasa (PINPLB). Artikel ini bertujuan untuk memaparkan proses peningkatan kapasitas guru di SLB IT Alam Asatama dalam melakukan asesmen informal melalui metode workshop. Pembahasan artikel ini akan mencoba menjawab pertanyaan penelitian berupa, (1) bagaimanakah proses pelaksanaan *workshop* asesmen sebagai upaya peningkatan kapasitas guru di SLB IT Alam Asatama? (2) Kendala apa saja yang dihadapi dalam melaksanakan *workshop* peningkatan kapasitas guru dalam melakukan asesmen? dan (3) bagaimanakah kebermanfaatan *workshop* asesmen yang telah dilakukan? Ketiga pertanyaan penelitian tersebut akan dijawab melalui metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang peningkatan kapasitas guru dalam melakukan asesmen pembelajaran.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan gambaran objektif terkait pelaksanaan peningkatan kapasitas guru di SLB IT Alam Asatama

Copyright © 2023, Ihsan Marvel Khoirullah

dalam melakukan asesmen informal di sekolah. Informan dalam penelitian ini ialah delapan orang guru kelas yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, satu orang instruktur pelatihan, dan satu orang dari Yayasan yang menaungi sekolah. Pengambilan data dilaksanakan selama bulan Oktober 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan kegiatan workshop. Peneliti terlibat dalam observasi karena peneliti juga ikut membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan sebagai koordinator peserta. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur pada sepuluh orang informan. Wawancara dilakukan untuk mengungkap persepsi guru terhadap materi yang disampaikan dan pendapat guru terhadap proses dan manfaat pelaksanaan workshop. Selain itu, wawancara juga dilakukan pada instruktur *workshop* untuk menggali persepsi terkait respon guru terhadap materi yang diberikan. Wawancara pada seorang wakil Yayasan bertujuan untuk menggali informasi tentang strategi yang dilakukan pihak manajemen sekolah untuk meningkatkan kapasitas guru dan pandangan terhadap manfaat kegiatan *workshop* yang dilaksanakan. Studi dokumentasi dilakukan untuk mempelajari hasil kinerja guru selama *workshop* yang berupa instrument asesmen. Data yang didapat dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan dengan triangulasi data, ketekunan peneliti, dan *member check.*

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur akan diuraikan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan dalam pendahuluan.

Proses Pelaksanaan *Workshop* Asesmen sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Guru di SLB IT Alam Asatama

Penyelenggaraan kegiatan peningkatan kemampuan guru di SLB IT Alam Asatama dilakukan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah dan wakil yayasan yang menaungi SLB IT Alam Asatama berdikusi beberapa kali baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi *WhatsApp* dengan pihak mitra (Plaza Informasi Pendidikan Luar Biasa) untuk membahas kebutuhan materi, waktu pelaksanaan, model pelaksanaan, dan berbagai perlengkapan asesmen bagi guru di SLB IT Alam Asatama. Berdasaran analisis dokumen dan hasil wawancara pada instruktur pada tanggal 1 Oktober 2023, diketahui bahwa capaian pembelajaran yang diharapkan setelah guru mengikuti *workshop* diantaranya ialah guru dapat:

a. Memahami konsep dan tujuan asesmen perkembangan anak berkebutuhan khusus.
b. Memahami ruang lingkup asesmen perkembangan
c. Mampu membuat kisi-kisi dan instrumen asesmen perkembangan bagi anak berkebutuhan khusus
d. Mampu melakukan asesmen perkembangan bagi anak berkebutuhan khusus
e. Mampu menganalisis hasil asesmen dan melaporkan dalam bentuk profil kemampuan siswa.

Pelaksanaan *workshop* direncanakan dilakukan pada pertengahan bulan Juli 2023, akan tetapi berdasarkan informasi dari pihak Yayasan diketahui bahwa terdapat agenda sekolah

Copyright © 2023, Ihsan Marvel Khoirullah

yang sangat padat sehingga kegiatan terjeda selama kurang lebih dua bulan. Sebagai dampaknya, pelaksanaan *workshop* asesmen dilaksanakan secara *flip class* yakni memadukan system daring dan luring. Sistem daring dilakukan selama bulan Juli 2023 melalui google classroom, sementara system luring di lakukan di sekolah pada tanggal 1-3 Oktober 2023. Kegiatan secara daring melalui *google classroom* dengan tujuan untuk memudahkan guru-guru mengakses materi dan berdiskusi dengan waktu yang fleksibel sebagai strategi menghadapi kegiatan sekolah yang sangat padat. Materi yang disampaikan melalui google classroom ialah konsep dasar, tujuan asesmen, dan ruang lingkup asesmen. Dokumentasi pemanfaatan *google classroom* untuk *workshop* asesmen dapat dilihat pada gambar 1.

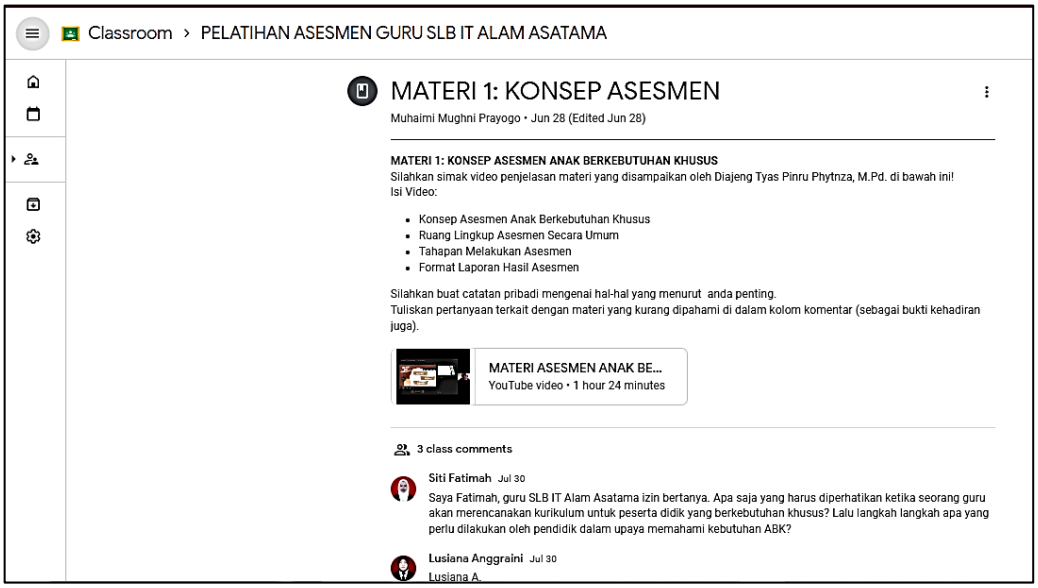
Classroom › PELATIHAN ASESMEN GURU SLB IT ALAM ASATAMA
MATERI 1: KONSEP ASESMEN
Muhaimi Mughni Prayogo • Jun 28 (Edited Jun 28)
MATERI 1: KONSEP ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
Silahkan simak video penjelasan materi yang disampaikan oleh Diajeng Tyas Pinru Phytnza, M.Pd. di bawah ini!
Isi Video:
Konsep Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus
Ruang Lingkup Asesmen Secara Umum
Tahapan Melakukan Asesmen
Format Laporan Hasil Asesmen
Silahkan buat catatan pribadi mengenai hal-hal yang menurut anda penting.
Tuliskan pertanyaan terkait dengan materi yang kurang dipahami di dalam kolom komentar (sebagai bukti kehadiran juga).
MATERI ASESMEN ANAK BE...
YouTube video • 1 hour 24 minutes
3 class comments
Siti Fatimah Jul 30
Saya Fatimah, guru SLB IT Alam Asatama izin bertanya. Apa saja yang harus diperhatikan ketika seorang guru akan merencanakan kurikulum untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus? Lalu langkah langkah apa yang perlu dilakukan oleh pendidik dalam upaya memahami kebutuhan ABK?
Lusiana Anggraini Jul 30
Lusiana A.

Gambar 1. Kegiatan *Workshop* melalui Google Classroom

Pelaksanaan kegiatan *workshop* secara luring atau tatap muka dilakukan untuk memberikan kesempatan pada guru untuk melakukan tanya jawab secara langsung pada instruktur dan melakukan praktik asesmen di bawah pendampingan instruktur. Kegiatan *workshop* luring ini berjalan selama tiga hari dengan durasi 180 menit per pertemuannya. Detil aktivitas luring diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas *Workshop* Asesmen Luring

Hari	Aktivitas
1	a. Penyampaian materi tahapan asesmen dan tanya jawab
	b. Penyampaian materi tahapan menyusun instrument asesmen dari instruktur dan tanya jawab dengan peserta.
	c. Penugasan kelompok penyusunan instrument asesmen persepsi visual, persepsi auditori, dan perseptual motor.
	d. Pengumpulan penugasan melalui LMS di luar jam workshop
2	a. Review instrument asesmen yang telah disusun oleh guru
	b. Guru merevisi instrument asesmen
	c. Penyampaian materi teknis melakukan asesmen
3	a. Persiapan perlengkapan praktik asesmen
	b. Guru melakukan Pratik asesmen

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL Copyright © 2023, Ihsan Marvel Khoirullah

c. Diskusi dan tanya jawab seputar praktik asesmen
d. Penyampaian cara menganalisis hasil asesmen

Menggunakan metode flip class dalam pelaksanaan workshop asesmen bagi guru adalah strategi yang menarik untuk mensiasati terbatasnya waktu guru. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Basal (2015). Pada dasarnya model pembelajaran flip class adalah kelas terbalik yang melibatkan siswa melihat materi video sebelum kelas dan terlibat dalam diskusi tatap muka aktif di kelas (Waserman, et al., 2017). Penelitian telah menunjukkan bahwa flip class, jika diterapkan dengan benar dengan pembelajaran kooperatif, dapat meningkatkan kinerja akademik (Foldnes, 2016). Selain itu, flip class terbukti menawarkan manfaat seperti belajar dengan kecepatan sendiri, mempercepat persiapan siswa, mengatasi keterbatasan waktu kelas, dan meningkatkan partisipasi di kelas (Başal, 2015). Selain itu, penerapan metode flip class telah terbukti menawarkan peluang yang signifikan bagi pelajar untuk mengambil tanggung jawab menganalisis materi sebelum pertemuan kelas, sehingga meningkatkan keterlibatan dan persiapan mereka (Ali & Naji, 2021). Selain itu, pendekatan *flip class* terbukti meningkatkan kemajuan siswa, motivasi, dan minat belajar, menjadikan proses pendidikan lebih efektif dan inovatif (Ivanytska et al., 2021). Efektivitas *flip class* dalam mengatur kegiatan di dalam kelas telah dibuktikan, khususnya di kelas Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), yang menyediakan metode efektif untuk mengatur kegiatan melalui langkah-langkah seperti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan tanggapan, menampilkan tanggapan, dan menghasilkan laporan (Liu et al., 2018). Selain itu, pendekatan flip class telah diusulkan sebagai kerangka kerja untuk kelas menulis, mengintegrasikan umpan balik teman sejawat, dan mendorong lingkungan belajar yang berpusat pada siswa (Luo et al., 2020). Pendekatan *flip class* juga terbukti meningkatkan pembelajaran berbasis masalah dan otonomi peserta didik, menjadikannya metode yang berharga untuk mendukung beragam dinamika pembelajaran dan keterampilan digital (García-Sánchez & Santos-Espino, 2017). Selain itu, pendekatan *flip class* telah diterapkan dalam pengajaran di perguruan tinggi, yang menunjukkan potensi untuk meningkatkan pembelajaran mandiri dan menciptakan mode pengajaran yang selaras dengan teori dan nilai pedagogi (Dong, 2016).

Menurut pendapat instruktur *workshop* dalam wawancara, materi asesmen sendiri sangat luas dan beragam sehingga hanya dipilih asesmen perkembangan persepsi dengan pertimbangan bahwa kemampuan persepsi visual, auditori, dan perseptual motor adalah modal untuk kemampuan perkembangan lainnya.

“Dikarenakan waktu yang terbatas, maka materinya juga dipilih yang spesifik saja, yang paling dasar. Tapi peserta sudah diberi materi sebelumnya tentang ruang lingkup asesmen perkembangan dan akademik melalui google classroom. Kami juga sudah berdiskusi di sela-sela pemaparan materi selama workshop. Jadi ibaratnya asesmen persepsi ini hanya untuk latihan menyusun instrument dan melakukan asesmen. Untuk aspek lain, guru bisa mengembangkan sendiri.” (IW.1a)

Lebih lanjut, instruktur menyampaikan bahwa materi *workshop* asesmen yang diberikan ialah asesmen informal. Dimana guru dapat mengumpulkan informasi tentang anak menggunakan berbagai teknik, salah satunya dengan pengamatan dan tes unjuk kerja (tes performa).

“Karena banyak guru kalau mau asesmen bingung instrumennya pakai apa? Bagaimana melakukannya? Maka di *workshop* ini guru diberi pemahaman bahwa guru bisa melakukan

Copyright © 2023, Ihsan Marvel Khoirullah

asesmen informal dengan berbagai teknik. Salah satunya teknik pengamatan dan tes performa. Nah itu harus ada panduan pengamatannya. Guru kami latih untuk bisa mengembangkan instrumen berupa panduan pengamatan kemampuan siswa dengan dasar pengembangannya dari teori" (IW.1b)

Asesmen informal mengacu pada proses pengumpulan informasi tentang pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu dengan cara yang tidak standar, sering kali melalui metode seperti diskusi informal, observasi, dan tugas berbasis kinerja. Jenis asesmen ini tidak tunduk pada peraturan yang ketat dan sering digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang pemahaman dan kemajuan individu dengan cara yang lebih fleksibel dan personal. Metode asesmen informal sering kali dipengaruhi oleh sumber seperti diskusi dengan rekan kerja, yang umumnya diidentifikasi sebagai sumber informasi utama mengenai praktik asesmen (Denman et al., 2021). Selain itu, penggunaan asesmen informal telah dikaitkan dengan peluang untuk menyelaraskan praktik asesmen dengan upaya profesional siswa di masa depan, sehingga meningkatkan keaslian proses asesmen (St-Onge et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa asesmen informal tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi individu tetapi juga sebagai alat untuk mempersiapkan mereka menghadapi skenario dunia nyata, yang mencerminkan sifat praktis dan kontekstual dari asesmen informal.

Asesmen informal mencakup berbagai metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu dengan cara yang tidak standar. Guru sering kali memanfaatkan data asesmen informal melalui daftar periksa observasi, tes lisan, dan kuesioner untuk mendapatkan wawasan tentang kemajuan dan pemahaman siswa (Soeprijanto & Ridwan, 2020). Jenis asesmen ini seringkali bersifat formatif, memberikan umpan balik langsung kepada instruktur dan siswa untuk meningkatkan proses belajar mengajar (Erlinger, 2018). Selain itu, asesmen informal telah dikaitkan dengan peluang untuk menyelaraskan praktik penilaian dengan upaya profesional siswa di masa depan, sehingga meningkatkan keaslian proses penilaian.

Kendala yang Dihadapi dalam Melaksanakan *Workshop* Asesmen sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Guru di SLB IT Alam Asatama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada informan, diketahui bahwa kegiatan *workshop* mengalami beberapa kendala. Kendala yang pertama ialah waktu pelaksanaan *workshop* yang sempat tertunda hingga dua bulan dikarenakan SLB IT Alam Asatama mendapatan program kunjungan dari beberapa pihak, terdapat agenda akademik, dan kegiatan adminstratif di sekolah. Pihak Yayasan menargetkan untuk dapat melakukan asesmen sebelum pembelajaran di semester baru dimulai, akan tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan. Kendala kedua ialah kondisi psikis dan fisik guru yang telah merasa jenuh dengan padatnya kegiatan sehingga pada *workshop* hari ke-3, guru-guru merasa cukup lelah. Dampaknya, praktik asesmen hanya dilakukan oleh salah satu kelompok dan hanya sebentar. Terlebih, waktu praktik asesmen bertepatan dengan jam makan snack siswa di sekolah, sehingga Sebagian guru mendampingi anak untuk makan snack. Kondisi siswa pun tidak mendukung untuk dilakukan asesmen karena sudah tidak tenang. Kendala ketiga, siswa-siswa tidak dapat diliburkan saat *workshop* berlangsung dan siswa juga berada di ruangan yang sama dengan ruangan *workshop* sehingga beberapa siswa berlarian di arena workshop, ada pula

Copyright © 2023, Ihsan Marvel Khoirullah

siswa yang berteriak mencari perhatian guru. Hal ini membuat fokus guru dan instruktur pelatihan kadang-kadang beralih untuk mengkondisikan siswa-siswa tersebut.

Workshop seharusnya mencapai pada materi analisis hasil asesmen, namun dikarenakan di hari ketiga kondisi siswa dan guru tidak memungkinkan, maka setelah sesi praktik yang hanya sebentar itu, dilanjutkan sesi tanya jawab antara guru, instruktur, dan perwakilan Yayasan. Dengan kata lain, tidak semua capaian pembelajaran dalam *workshop* ini bisa diraih. Di sisi lain, analisis hasil asesmen adalah bagian yang penting untuk menemukan kebutuhan belajar siswa dari asesmen informal yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisis itulah guru menentukan tujuan belajar, cakupan materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta teknik evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Semestinya, konten materi pelaksanaan asesmen dan analisis hasil asesmen tidak dapat dipisahkan agar tidak terjadi ketimpangan pemahaman.

Keterbatasan dalam melaksanakan workshop asesmen ini menjadi evaluasi pada masa mendatang untuk dapat merencakan pelaksanaan *workshop* dengan waktu yang lebih tepat, tempat pelaksanaan yang kondusif, dan kesiapan guru juga perlu diperhatikan. Untuk menyelenggarakan *workshop* yang efektif, ada beberapa pertimbangan yakni. Pertama, penyelenggara *workshop* melakukan persiapan dan struktur, dimana peserta harus diberikan bacaan yang relevan dan mempersiapkan pertanyaan sebelum workshop dimulai (Haspel & Huang, 2016). *Workshop* sebaiknya disusun dengan modul yang terdiri dari kegiatan, ceramah, dan diskusi. Hal ini membantu memastikan bahwa peserta telah mempersiapkan diri dengan baik dan terlibat selama *workshop*. Kedua, pengumpulan data dan observasi. *Workshop* dapat digunakan sebagai metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data yang kaya melalui interaksi partisipan, observasi, dan diskusi (Storvang, Mortensen, & Clarke, 2018). Peneliti dapat mengumpulkan catatan lapangan, rekaman audio dan video, serta prototipe yang dibuat selama *workshop.* Hal ini memungkinkan pemahaman komprehensif tentang perspektif peserta dan kreasi bersama. Ketiga, evaluasi dan pengukuran dampak. Penting untuk mengukur dampak workshop dan menilai apakah *workshop* tersebut memenuhi tujuan dan sasarannya (Sufi, et.al., 2018). Survei dapat digunakan untuk mengumpulkan evaluasi peserta *workshop*. Umpan balik ini dapat membantu meningkatkan *workshop* di masa depan dan memastikan efektivitasnya.

Kebermanfaatan *Workshop* Asesmen Asesmen sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Guru di SLB IT Alam Asatama

Kebermanfaatan *workshop* asesmen untuk guru ini diketahui berdasarkan penyampaian testimoni dari guru yang mengikuti *workshop*. Terdapat lima dari delapan peserta yang memberikan testimoni terhadap kegiatan *workshop* asesmen. Dari kelima testimoni tersebut, seluruhnya menyatakan kesan positif terhadap materi dan instruktur. Semua testimoni mengungkapkan mendapatkan pengetahuan terkait instrument asesmen dan cara melakukan asesmen.

Salah satu guru mengatakan bahwa, “pelatihan ini menambah wawasan tentang asesmen dan menjadi tahu instrument untuk asesmen kemampuan persepsi anak. sangat bermanfaat. Instrukturnya juga telaten menjelaskannya. Terima kasih atas bimbingannya.” (G1.3)

Pendapat lain yang senada juga disampaikan oleh guru lainnya, “Saya jadi tahu apa saja yang harus dipersiapkan untuk melakukan asesmen. bisa berbagai teknik juga. Selama ini

Copyright © 2023, Ihsan Marvel Khoirullah

hanya mengamati anak tanpa panduan. Dengan adanya instrumen asesmen jadi lebih jelas, terstruktur apa aja yang perlu diamati." (G2.3)

Pemberian workshop untuk meningkatkan kapasitas guru memiliki banyak keuntungan bagi semua pihak. Studi menunjukkan bahwa *capacity building* (pembangunan kapasitas) bagi guru di sekolah memiliki manfaat yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan *capacity building* yang efektif dapat berdampak pada peningkatan mutu sekolah (Rosdiawati, 2017). Selain itu, kegiatan *capacity building* bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kinerja guru di sekolah (Mustika, Z.,2020; Sahnan et al, 2022). *Strategi capacity building* dapat meningkatkan kinerja guru dengan meningkatkan kompetensi profesional mereka melalui pelatihan, workshop, dan seminar (Mustika, Z.,2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan *capacity building* yang efektif dapat berdampak pada peningkatan mutu sekolah (Rosdiawati, 2017). Upaya pengelola SLB IT Alam Asatama telah memperhatikan pentingnya peningkatan kemampuan melalukan asesmen dalam menyusun program pembelajaran bagi siswa.

Tipe kegiatan capacity building yang diterapkan di SLB IT Alam Asatama ialah *workshop*. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa guru mendapat manfaat dari berpartisipasi dalam kegiatan *workshop*. Pertama peningkatan pengetahuan dan kemahiran. *Full-day Workshop* yang selaras dengan karakteristik pengembangan profesional yang berkualitas dapat meningkatkan pengetahuan dan kemahiran guru (Dauenhauer, et.al., 2023). Peserta melaporkan tingkat kepuasan yang tinggi dan peningkatan dalam pengetahuan yang dilaporkan sendiri dan kemahiran guru. Kedua, peningkatan praktik pengajaran. Berpartisipasi dalam workshop dapat meningkatkan pemanfaatan strategi implementasi oleh guru dan kehadiran komunitas pembelajaran yang berkelanjutan (Dauenhauer, et.al., 2023). Metode penyampaian khusus yang digunakan selama *workshop* dapat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap desain kegiatan pembelajaran dan alat penilaian (Renta-Davids, et.al., 2016). Ketiga, kesempatan untuk belajar dan berkolaborasi. *Workshop* memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar dari orang lain, berkolaborasi dengan rekan kerja, berbagi ide dan masalah, serta berinteraksi dengan orang lain. Mereka juga dapat berkontribusi pada pembelajaran organisasi di sekolah Avidov-Ungar (2016). Kolaborasi yang terjadi saat workshop asesmen bagi guru di SLB IT Alam Asatama ialah saat penugasan kelompok menyusun instrumen asesmen. Guru dapat berdiskusi untuk menentukan kriteria pengamatan, narasi instruksi, dan perlengkapan yang dibutuhkan. Selain itu, guru saling memberi masukan atas ide satu sama lain. Secara keseluruhan, berpartisipasi dalam kegiatan workshop dapat memberikan manfaat bagi guru dalam meningkatkan pengetahuan, kemanjuran, praktik pengajaran, dan peluang untuk belajar dan berkolaborasi.

Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses *workshop* asesmen dapat dilakukan secara *flip class* dengan sesi daring untuk materi konseptual terkait asesmen, sementara sesi luring untuk praktik penyusunan instrument dan pelaksanaan asesmen. Kegiatan peningkatan kapasitas guru memang penting, akan tetapi dalam pelaksanaannya memerlukan pengaturan yang efektif dan efisien agar kegiatan berjalan dengan fokus dan guru siap menerima materi. Meskipun demikian, *workshop* asesmen diakui dapat memberikan pemahaman tentang cara membuat instrumen bagi guru. Gambaran pelaksanaan *workshop* asesmen dalam penelitian ini cukup memberikan gambaran tentang teknis cara pelaksanaan dan tantangan yang

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL Copyright © 2023, Ihsan Marvel Khoirullah

dihadapi dalam melaksanakan peningkatan kapasitas guru untuk melakukan asesmen. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pelaksanaan oleh pengelola lembaga Pendidikan khusus yang lain dengan menekankan perhatian pada manajemen pelaksanaan kegiatan yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

Ali, E. and Naji, S. (2021). The influence of flipped learning methods on high school learners' biology attainment and social intelligence in kuwait. Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education, 17(8), em1987. https://doi.org/10.29333/ejmste/10997

Asnitha Marbun banjarnahor, Lisbet Novianti Sihombing, & Natalina Purba. (2023). PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN KEBISAAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SLB NEGERI SIMALUNGUN. *Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia (P3JI)*, *1*(2), 47–54. Retrieved from https://jurnal.migascentral.com/index.php/p3ji/article/view/13

Avidov-Ungar, O. (2016). School-based professional development as an organizational learning mechanism: The significance of teachers' involvement. *International Journal of Educational Reform*, *25*(1), 16-37. https://doi.org/10.1177/105678791602500102

Başal, A. (2015). The implementation of a flipped classroom in foreign language teaching. Turkish Online Journal of Distance Education, 0(0). https://doi.org/10.17718/tojde.72185

Dada, S. (2023). 13 Conceptual, Identification and Assessment Students with Diverse Needs. *The Routledge Handbook of Inclusive Education for Teacher Educators: Issues, Considerations, and Strategies*. https://doi.org/10.4324/9781003266068-17

Dauenhauer, B., Krause, J. M., Cox, D. G., Hodgin, K. L., McMullen, J., & Carson, R. L. (2023). A 2-Year Evaluation of Professional Development Workshops Focused on Physical Education and School Physical Activity. *Journal of Teaching in Physical Education*, *42*(2), 206-216. https://doi.org/10.1123/jtpe.2021-0201

Denman, D., Cordier, R., Kim, J., Munro, N., & Speyer, R. (2021). What influences speech-language pathologists' use of different types of language assessments for elementary school–age children?. Language Speech and Hearing Services in Schools, 52(3), 776-793. https://doi.org/10.1044/2021_lshss-20-00053

Dong, X. (2016). Application of flipped classroom in college english teaching. Creative Education, 07(09), 1335-1339. https://doi.org/10.4236/ce.2016.79138

Erlinger, A. (2018). Outcomes assessment in undergraduate information literacy instruction: a systematic review. College & Research Libraries, 79(4), 442-479. https://doi.org/10.5860/crl.79.4.442

Copyright © 2023, Ihsan Marvel Khoirullah

Foldnes, N. (2016). The flipped classroom and cooperative learning: evidence from a randomised experiment. Active Learning in Higher Education, 17(1), 39-49. https://doi.org/10.1177/1469787415616726

García-Sánchez, S. and Santos-Espino, J. (2017). Empowering pre-service teachers to produce ubiquitous flipped classes. Profile Issues in Teachers Professional Development, 19(1), 169. https://doi.org/10.15446/profile.v19n1.53857

Gillies, R.M. (2014). The Role of Assessment in Informing Interventions for Students with Special Education Needs. *International Journal of Disability, Development and Education, 61*, 1 - 5. 10.1080/1034912X.2014.878528

Haspel, R. L., Ali, A. M., & Huang, G. C. (2016). Using a team-based learning approach at national meetings to teach residents genomic pathology. *Journal of Graduate Medical Education*, *8*(1), 80-84. https://doi.org/10.4300/JGME-D-15-00221.1

Howell, M., Bradshaw, J., & Langdon, P. E. (2022). 'There isn'ta checklist in the world that's got that on it': Special needs teachers' opinions on the assessment and teaching priorities of pupils on the autism spectrum. *Journal of Intellectual Disabilities*, *26*(1), 211-226. https://doi.org/10.1177/1744629520972901

Ivanytska, N., Dovhan, L., Tymoshchuk, N., Osaulchyk, O., & Havryliuk, N. (2021). Assessment of flipped learning as an innovative method of teaching english: a case study. Arab World English Journal, 12(4), 476-486. https://doi.org/10.24093/awej/vol12no4.31

Liu, C., Sands-Meyer, S., & Audran, J. (2018). The effectiveness of the student response system (srs) in english grammar learning in a flipped english as a foreign language (efl) class. Interactive Learning Environments, 27(8), 1178-1191. https://doi.org/10.1080/10494820.2018.1528283

Luo, Z., O'Steen, B., & Brown, C. (2020). Flipped learning wheel (flw): a framework and process design for flipped l2 writing classes. Smart Learning Environments, 7(1). https://doi.org/10.1186/s40561-020-00121-y

McConnell, S. R., & Rahn, N. L. (2016). Assessment in early childhood special education. *Handbook of early childhood special education*, 89-106. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28492-7_6

Mustika, Z. (2020). Strategi capacity building dalam perspektif kompetensi profesional untuk meningkatkan kinerja guru mi. *Pionir: jurnal pendidikan*. DOI:10.22373/pjp.v9i1.7147

Renta-Davids, A. I., Jiménez-González, J. M., Fandos-Garrido, M., & González-Soto, Á. P. (2016). Organisational and training factors affecting academic teacher training outcomes. *Teaching in Higher Education*, *21*(2), 219-231. https://doi.org/10.1080/13562517.2015.1136276

Copyright © 2023, Ihsan Marvel Khoirullah

Rosdiawati, E. (2017). Pengelolaan Teacher Capacity Building (TCB) untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru (Studi Kasus Guru SMPN 2 dan SMP Darul Hikam Bandung). *Jurnal Administrasi Pendidikan*. https://doi.org/10.17509/jap.v22i2.5394

Rouse, M. (2018). Assessment, the National Curriculum and special educational needs: confusion or consensus?. In *The Curriculum Challenge* (pp. 293-311). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429454738-18

Sahnan, A., Siswadi, S.S., & Setiani, R.E. (2022). Peningkatan Capacity Building Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma`Arif Kabupaten Purbalingga Berbasis Active Learning. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. DOI:10.20527/btjpm.v4i1.5105

Soeprijanto, S. and Ridwan, A. (2020). The application of informal assessment of core competencies within vocational high schools. Universal Journal of Educational Research, 8(10), 4959-4966. https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081068

St-Onge, C., Ouellet, K., Lakhal, S., Dubé, T., & Marceau, M. (2021). Covid-19 as the tipping point for integrating e-assessment in higher education practices. British Journal of Educational Technology, 53(2), 349-366. https://doi.org/10.1111/bjet.13169

Storvang, P., Mortensen, B., & Clarke, A. H. (2018). Using workshops in business research: A framework to diagnose, plan, facilitate and analyze workshops. *Collaborative research design: Working with business for meaningful findings*, 155-174. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5008-4_7

Sufi, S., Nenadic, A., Silva, R., Duckles, B., Simera, I., de Beyer, J. A., ... & Higgins, V. (2018). Ten simple rules for measuring the impact of workshops. *PLOS Computational Biology*, *14*(8), e1006191. https://doi.org/10.1371/journal.pcbi.1006191

Wasserman, N. H., Quint, C., Norris, S. A., & Carr, T. (2017). Exploring flipped classroom instruction in Calculus III. *International Journal of Science and Mathematics Education*, *15*, 545-568. https://doi.org/10.1007/s10763-015-9704-8

Zigmond, N., & Silverman, R. (2009). Informal assessment for program planning and evaluation in special education. *Educational Psychologist, 19*, 163-171. https://doi.org/10.1080/00461528409529292

DISABILITY STUDIES JOURNAL LITERAL Copyright © 2023, Ihsan Marvel Khoirullah